

INOVASI SEKOLAH LANSIA DALAM MEWUJUDKAN LANSIA MANDIRI DAN BERKEMAJUAN

Mutiara Basmalah

¹ Department of psychology, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 f100200181@student.ums.ac.id

Abstract

Mental health issues are often a top priority in the elderly, many of whom face loneliness and social isolation. This can be overcome by participating in activities or social activities. Not long ago the government created an elderly school program as a way to deal with mental health problems, but this has an obstacle, namely the lack of pioneers to continue the program. The purpose of this writing is to provide new ideas or ideas regarding the innovation of elderly schools programmed by the government in order to realize independent and progressive elderly (applied research). The method used in this article is a literature study, for initial preparation in compiling a research framework. The results showed that there is a role for the elderly in cultural enculturation or cultural preservation, the elderly can become productive, independent and progressive through the practice of the elderly school program.

Keywords: *Elderly; Ideas; Mental health*

INOVASI SEKOLAH LANSIA DALAM MEWUJUDKAN LANSIA MANDIRI DAN BERKEMAJUAN

Abstrak

Masalah kesehatan mental sering kali menjadi prioritas utama dalam lansia, banyak di antara mereka menghadapi kesepian dan isolasi sosial. Hal ini bisa diatasi dengan mengikuti aktivitas ataupun kegiatan sosial. Belum lama pemerintah membuat program sekolah lansia sebagai cara dalam menghadapi masalah kesehatan mental, namun hal ini memiliki kendala yaitu kurangnya pionir untuk melanjutkan program tersebut. Tujuan penulisan ini adalah memberikan gagasan atau ide baru mengenai inovasi sekolah lansia yang di programkan pemerintah agar bisa mewujudkan lansia mandiri dan berkemajuan (*applied research*). Metode yang digunakan artikel ini adalah studi literatur, untuk persiapan awal dalam menyusun kerangka penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran lansia dalam enkulturasi budaya ataupun pelestarian budaya, lansia dapat menjadi produktif, mandiri dan berkemajuan melalui praktik program sekolah lansia.

Kata kunci: Ide; Kesehatan mental; Lansia

1. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sebesar 10,48% pada tahun 2022, dengan 65,56% lansia merupakan lansia muda (usia 60-69 tahun), 26,76% lansia madya (usia 70-79 tahun), dan 7,69% sisanya merupakan lansia tua (usia 80 tahun ke atas). Mayoritas provinsi di Indonesia memiliki persentase penduduk lansia di atas 7%. Bahkan, ada delapan provinsi yang persentase penduduk lansianya sudah melebihi 10% [1]. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membeberkan

bahwa jumlah lansia di Indonesia diproyeksikan mencapai 19,9 persen pada tahun 2045 [2]. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk orang lanjut usia (60 tahun keatas) cenderung meningkat setiap tahun. Hal ini berarti Indonesia termasuk negara yang sedang mengalami penuaan penduduk (*ageing population*), dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk usia 60 tahun atau lebih (lanjut usia) [3].

Masyarakat usia lanjut terkenal sangat rentan terhadap penyakit degeneratif, penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, osteoporosis, dan masalah kesehatan mental sering kali menjadi prioritas utama [4]. Banyak di antara mereka menghadapi kesepian dan isolasi sosial, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai [5]. Kesepian merupakan penyebab utama penurunan kualitas hidup pada populasi usia lanjut; hal ini dapat berdampak pada perilaku kesehatan fisik dan mental [6]. Penyebab kesepian lansia bukan karena faktor lansia tinggal sendiri di rumah akan tetapi cenderung diakibatkan karena kurangnya interaksi sosial [7], hal ini berarti masalah kesepian pada lansia bisa diatasi dengan cara menjalin kontak sosial dan mengikuti kegiatan sosial [8].

Beberapa daerah, termasuk DIY, belakangan ini menerima program "sekolah lansia" dari pemerintah. Adanya sekolah lansia di DIY disebabkan oleh proporsi lansia di DIY yang sudah mencapai 13,04 persen, peningkatan usia harapan hidup menjadi 76 hingga 74 tahun, peningkatan faktor risiko penyakit degeneratif, penurunan fungsi tubuh, emosi, dan kesepian. Untuk mencapai tujuan pemerintah untuk menjadikan orang tua yang SMART (sehat, mandiri, aktif, produktif, dan bermartabat) yang dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara, perlu ada pencegahan dan pembinaan non-formal mengenai kesehatan, spiritualitas, dan sosial. Kurikulum program kelas dasar standar (S1) untuk orang lansia yang sehat, bahagia, dan mandiri terdiri dari 12–14 pertemuan dan mencakup kegiatan belajar mengajar, sosialisasi, pelatihan, dan sesi konseling [9]. Menurut penelitian pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dwi Endah Kurniasih et al. (2022) tentang pengembangan sekolah untuk lansia dalam Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan standar tiga, disimpulkan indikator kesejahteraan lansia dapat meningkat dan mencapai tujuh dimensi tangguh yang lebih baik daripada sebelum kegiatan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ada perbedaan signifikan dalam tindakan yang dilakukan oleh orang tua mengenai penerapan faktor-faktor yang berkaitan dengan usia tua. Tindakan mereka sebagian besar lebih baik dan meningkat setelah masuk ke sekolah lansia [10].

Dalam pengabdian masyarakat tersebut, masih diperlukan duta lansia yang akan menjadi pionir dalam pelaksanaan dimensi kesejahteraan dalam pencapaian tujuh dimensi lansia tangguh dalam kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). Padahal, salah satu luaran pengembangan dari sekolah lansia ini salah satunya adalah pengembangan kemandirian dan program ini terus berjalan seumur hidup. Penambahan pionir ataupun pengajar menurut penulis kurang efektif dalam menjalankan program sekolah lansia dikarenakan yang dibutuhkan lansia adalah interaksi sosial, kegiatan sosial dan cukup materi serta bimbingan. Penulis memberikan inovasi baru terhadap pengembangan program sekolah lansia yaitu praktik pewarisan nilai-nilai budaya dari sekolah lansia kepada masyarakat terutama generasi muda. Praktik ini sebagai luaran selama belajar di sekolah lansia, para lansia dibebaskan dalam berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak

hanya dilakukan secara *offline* (di sekolah maupun di rumah), namun juga diperkenalkan secara *online* dengan cara *meng-uploadnya* di media sosial.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menyampaikan gagasan atau ide baru mengenai inovasi sekolah lansia yang di programkan pemerintah agar bisa mewujudkan lansia mandiri dan berkemajuan (*applied research*).

2. Literatur Review

Untuk memperkuat gagasan riset, penulis membagi 3 topik utama yang menjadi tema dalam artikel agar bisa dijadikan bahan diskusi pengetahuan.

2.1. Hubungan antara kesepian pada lansia dengan kegiatan sosial

No.	Title/author/year	Aim	sample	Type of research	result
1.	<i>Social Loneliness after Divorce: Time-Dependent Differential Benefits of Personality, Multiple Important Group Memberships, and Self-Continuity.</i> (Lampraki, Charikleia et al., 2019) [11]	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pentingnya sumber daya psikologis dan sosial untuk adaptasi terhadap perceraian, khususnya dalam kaitannya dengan kesepian sosial.	Besar sampel penelitian ini adalah 1.719 partisipan. Sampelnya mencakup individu yang bercerai jangka pendek (n=425), individu yang bercerai jangka panjang (n=425), dan individu yang sudah menikah (n=869).	kuantitatif	Temuan kami menunjukkan bahwa dampak sumber daya psikologis dan sosial terhadap kesepian sosial bervariasi menurut fase adaptasi. Mekanisme peningkatan identitas, seperti kontinuitas diri yang lebih tinggi dan keanggotaan kelompok yang lebih penting, dikaitkan dengan berkurangnya kesepian sosial pada kelompok yang bercerai dalam jangka Panjang.
2.	<i>Illuminating the Psychological Experience of Elderly Loneliness from a Societal Perspective: A Qualitative Study of Alienation between Older People and</i>	Menawarkan wawasan mengenai penuaan dan kesepian di lingkungan perkotaan di dunia non-Barat dan mengusulkan untuk mengkonsep ulang kesepian dengan	<i>37 older people, 15 male and 22 female across two different age groups (aged 65 to 79 and aged 80 and above)</i>	<i>cross-sectional qualitative</i>	Temuan menunjukkan bahwa peserta diskusi kelompok terarah (FGD) menganggap kurangnya perawatan terhadap lansia, semakin jauhnya jarak antara mereka dengan masyarakat, dan disintegrasi

	<i>Society.</i> (Wong, Anna et al., 2017) [12]	mengeksplorasi pengalaman keterasingan orang lanjut usia di tingkat masyarakat sebagai dimensi yang penting namun sering diabaikan dalam kehidupan mereka.			identitas mereka dalam masyarakat sebagai sumber utama keterasingan masyarakat.
3.	Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Kesepian pada Lanjut Usia di Karang Lansia Bahagia Banjarmasin (Fitriana, Laila N. et al., 2021) [13]	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan tingkat kesepian pada lansia di Karang Lansia Bahagia Banjarmasin.	33 orang lansia yang berusia ≥ 65 tahun	Desain survei analitik dengan metode pendekatan <i>cross sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka aktivitas fisik memiliki pengaruh terhadap tingkat kesepian seseorang. Seseorang yang aktif dalam melakukan aktivitas fisik misalnya seperti bekerja, bersosialisasi, melakukan rekreasi, dan aktivitas lainnya akan mampu mengurangi rasa kesepian yang dirasakan.

2.2. Enkulturas budaya oleh lansia

<i>No.</i>	<i>Title/author/year</i>	<i>Aim</i>	<i>sample</i>	<i>Type of research</i>	<i>result</i>
1.	PERAN LANSIA DALAM PELESTARIAN BUDAYA (Suharti et al., 2015) [14]	Mendeskripsikan peran lansia dalam pelestarian budaya di DIY.	Informan dilakukan secara purposif dengan melihat ciri-ciri tertentu pada subyek. Yaitu para lansia di DIY.	Kualitatif naturalistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lansia dalam pelestarian budaya Jawa adalah sebagai : 1) teladan atau guru dari berbagai sisi kehidupan berkarya, berkomunikasi, bertingkah laku

					<p>dan berbusana; 2) pengarah, penasehat, dan pengendali dalam kehidupan keseharian mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pekerjaan; 3) penyemangat kepada yang lebih muda dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan tempat kerja; 4) teman di lingkungan keluarga, tempat tinggal maupun tempat bekerja.</p>
2.	<p>Pengalaman hidup kami "lansia" aset berharga negara (kajian gerontologi di Malang)</p> <p>(Yunita, Aulia P. et al., 2021) [15]</p>	<p>Menjelaskan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk lansia yang dapat diperdayakan melalui pengelolaan Pondok Lansia di Kota Malang</p>	<p>Subjek ditentukan secara snowball sampling dengan meminta subjek sebelumnya menunjuk orang lain yang dapat dijadikan subjek berikutnya</p>	<p>Kualitatif dengan kajian Gerontologi</p>	<p>Tingginya angka penduduk dalam usia lanjut tidak akan menjadi beban dalam keluarga, masyarakat, bahkan negara jika mereka diberdayakan dan diperlakukan dengan baik. Pengalaman, kearifan, jaringan, dan kreatifitas mereka dalam bertindak dan berfikir menjadi kelebihan yang akan menjadi aset berharga bagi lingkungan mereka dan juga bagi pembangunan nasional.</p>

2.3. Sosial media sebagai alat pengenalan budaya

No.	Title/author/year	Aim	sample	Type of research	result
1.	<i>Impact on social capital and learning engagement due to social media usage among the international students in the U.S.</i> (Dong, Jianwey et al., 2022) [16]	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu pelajar dan pendidik internasional mengembangkan strategi dan intervensi untuk mengelola tugas dan tujuan media sosial untuk mencapai tujuan mereka	209 pelajar internasional. Data dianalisis menggunakan <i>Structural Equation Model</i> .	<i>quantitative survey research method.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan media sosial untuk berkolaborasi dalam pembelajaran materi secara langsung meningkatkan keterlibatan belajar siswa internasional. Penggunaan media sosial lainnya (misalnya, memperluas sumber daya baru), meningkatkan tingkat keterlibatan belajar melalui media sosial dapat menyesuaikan budaya siswa di AS.
2.	Peran media “Tik Tok” dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia. (Nauvalia, n., Setiawan, I., 2022) [17]	Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa daerah yang merujuk pada istilah dalam bahasa Indonesia dalam video “Tik Tok” serta peran media tersebut dalam memperkenalkan ragam Bahasa Daerah sebagai bentuk ekspresi budaya bangsa.	Data primer adalah video-video “Tik Tok” terkait penyebutan ragam Bahasa Indonesia. Data sekunder adalah salah satu partisipan yang diwawancarai untuk mendapatkan kevalidan data bahasa	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan ragam bahasa yang terdapat dalam video Tik Tok yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, terdapat ragam bahasa dari Daerah Jawa, Sunda, Solo, Minang, Banyumas, dan Manado. Peran media sosial yaitu video tiktok terkait ragam bahasa atau penyebutan Bahasa Daerah dalam memperkenalkan budaya Bahasa

			yang ada di video “tiktok” tersebut.		Indonesia sehingga dapat menjadikan Bahasa Indonesia yang beragam menjadi populer, terwariskan atau diturunkan, dan diterima dilapisan masyarakat. Video tiktok sudah menjadikan budaya Indonesia yaitu Bahasa Indonesia menjadi populer diterima disetiap seluruh masyarakat baik negeri atau luar negeri.
3.	PERAN PEMUDA DALAM OPTIMALISASI BRANDING DESA WISATA EDUKASI TOLERANSI (Alfaqi, Mifdal Z., 2022) [18]	Menganalisis nilai toleransi dalam keberagaman agama di Desa Sukodadi dan peran pemuda dalam optimalisasi Desa Sukodadi sebagai desa wisata edukasi toleransi.	Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling di Desa Sukodadi	Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Peran pemuda dalam optimalisasi branding Desa Sukodadi dapat dilakukan dengan memanfaatkan keberagaman agama dan toleransi masyarakat. Pemuda dapat mengambil peran dengan membuat konten positif dari dokumentasi yang ada di kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodadi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang meneliti dan memahami suatu fenomena, maka individu dan kelompok orang yang berasal dari masalah sosial [19]. Sedangkan studi literatur menurut Creswell, John. W. [20] adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Tahapan penelitian meliputi, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Data yang dikumpulkan berupa studi-studi primer yang sudah dijadikan artikel jurnal nasional dan internasional, data dikumpulkan dari *electronic database* yang terdaftar dan diindeks oleh Google Scholar dan Science Direct. Pencarian data sampel diperoleh dari google scholar, scopus, Researchgate, dan Repository. Setelah rujukan tersebut menjadi landasan pemikiran dalam membuat artikel ini, maka langkah selanjutnya adalah mensintesis gagasan

ataupun ide solusi dari suatu masalah yang diharapkan menjadi solusi terbaik dalam melanjutkan program sekolah lansia.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari tabel studi literatur diatas dapat dikonsepsikan menjadi 3 topik utama yaitu :

- a. Hubungan antara kesepian pada lansia dengan kegiatan sosial
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian pada lansia dengan kegiatan sosial. Melakukan gerakan fisik seperti bersosialisasi dan melakukan aktivitas sosial akan membantu mengurangi rasa kesepian pada lansia, baik memiliki pasangan maupun sudah tidak memiliki pasangan. Jika dikaitkan dengan program sekolah lansia oleh pemerintah, maka program tersebut sudah menjadi suatu solusi dalam menangani kesepian pada lansia dikarenakan proses belajar mengajar dan sosialisasi terbentuk didalamnya.
- b. Enkulturasasi budaya oleh lansia
Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki peran dalam pelestarian budaya. Lansia dinilai sebagai “guru” dalam kehidupan. Lansia bisa menjadi teladan, pengarah bahkan sahabat atas keluh kesah yang dialami masyarakat. Jika lansia diberdayakan dan diperlakukan dengan baik, pengalaman, kearifan, jaringan, dan kreatifitas mereka dalam bertindak dan berfikir menjadi kelebihan yang akan menjadi aset berharga bagi lingkungan mereka dan juga bagi pembangunan. Hal ini berarti lansia harus diberdayakan dan diberikan layanan yang baik agar menjadi lansia yang produktif dan mandiri. Lansia juga perlu wadah untuk berkreativitas sesuai dengan bakat dan minatnya sesuai dengan kemampuannya, dengan begitu lansia akan tetap memiliki aktivitas fisik dan bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah lansia.
- c. Sosial media sebagai alat perkenalan budaya
Sosial media saat ini sudah menjadi alat dokumentasi dan promosi. Dengan bantuan sosial media, budaya asli bisa tetap diabadikan hingga generasi penerus, dengan bantuan sosial media pula budaya asli bisa dipromosikan dan dikenal oleh seluruh penjuru dunia.

Dari ketiga konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran lansia dalam enkulturasasi budaya ataupun pelestarian budaya, lansia dapat menjadi produktif, mandiri dan berkemajuan melalui praktik program sekolah lansia. Luaran dari belajar di sekolah lansia ini diharapkan para lansia bisa mandiri dan terampil di bidangnya, bisa mengajarkan kepada generasi muda terkait kebudayaan asli daerah tersebut, menjual hasil karya lansia, dan bisa menjadikan tempat sekolah lansia sebagai wisata edukasi. Selama proses praktik dan hasil praktik tersebut, peran pemuda yaitu membantu *meng-uploadnya* di media sosial seperti youtube, Instagram, tiktok, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan dampak negatif globalisasi yang terus menggerus kebudayaan lokal maupun nasional. Dengan *meng-upload* praktik tersebut di media sosial, unsur kebudayaan lokal maupun nasional akan tetap bisa diabadikan sampai kepada generasi Indonesia kedepan dan bisa menjadi promosi akan kegiatan praktik sekolah lansia ini. Para lanjut usia merupakan sosok yang arif dan bijaksana. Mereka memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang diperlukan untuk menyaring budaya yang kurang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat [21]. Dengan begitu, lansia diharapkan bisa menjadi sumber daya yang potensial dalam keikutsertaannya membangun bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya program sekolah lansia yaitu membuat lansia yang SMART (Sehat, mandiri, aktif, produktif dan bermartabat) serta berkemajuan.

5. Kesimpulan

Indonesia termasuk negara yang sedang mengalami penuaan penduduk (*ageing population*), dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk usia 60 tahun atau lebih (lanjut usia). Masalah kesehatan mental sering kali menjadi prioritas utama dalam lansia, banyak di antara mereka menghadapi kesepian dan isolasi sosial, kesepian merupakan penyebab utama penurunan kualitas hidup pada populasi usia lanjut; hal ini dapat berdampak pada perilaku kesehatan fisik dan mental. Hal tersebut bisa diatasi dengan cara menjalin kontak sosial dan mengikuti kegiatan sosial, salah satunya yaitu mengikuti

program sekolah lansia yang diadakan oleh pemerintah. Tujuan pemerintah mengadakan program ini yaitu menjadikan lansia SMART (Sehat, mandiri, aktif, produktif dan bermartabat) dengan tujuan dapat berguna bagi diri sendiri, Keluarga, masyarakat dan negara. Agar tujuan tersebut bisa berlangsung lama/ seumur hidup, penulis memberikan inovasi praktik pewarisan nilai-nilai budaya dari sekolah lansia kepada masyarakat terutama generasi muda. Praktik ini sebagai luaran selama belajar di sekolah lansia, para lansia dibebaskan dalam berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak hanya dilakukan secara *offline* (di sekolah maupun di rumah), namun juga diperkenalkan secara *online* dengan cara *men-uploadnya* di media sosial supaya selain menarik penonton, pun juga mengabadikan praktik tersebut supaya tidak luntur dan mengikuti dalam perkembangan zaman. Dari hal tersebut, lansia akan tetap bisa produktif, mandiri dan berkemajuan.

Inovasi ini dapat bermanfaat di bidang psikologi dalam mencegah depresi dan masalah mental pada lansia, di bidang ekonomi bisnis dalam ide pemasaran dan di bidang pariwisata dalam menemukan wisata edukasi. Penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin berguna untuk penelitian selanjutnya, dikarenakan artikel ini hanya ditulis berdasarkan studi literatur dengan mengkombinasikan hasil penelitian yang mirip dengan tema untuk menemukan sebuah gagasan. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menjadi sampel, apakah praktik dalam program lansia ini efektif dilakukan? Apa saja kendala yang dihadapi dalam menjalankan praktik program sekolah lansia? Dari sampel tersebut, bisa menjadi patokan dalam referensi pembaharuan praktik program sekolah lansia di daerah lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada bu Ashfi Raihana, S.Psi., MA. Sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membimbing pembuatan artikel ini sehingga pembuatan artikel dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- [1] Sarnita Sadya, "Persentase Penduduk Lansia di Indonesia Menurun pada 2022," *Dataindonesia.id*, Dec. 27, 2022. <https://dataindonesia.id/varia/detail/persentase-penduduk-lansia-di-indonesia-menurun-pada-2022> (accessed Sep. 14, 2023).
- [2] "BKKBN: Jumlah Lansia Meningkatkan Hingga Mencapai 19,9 Persen Pada 2045," *Mediaindonesia.com*, Oct. 14, 2022.
- [3] L. H. M. , & A. D. N. Cicih, "Lansia di era bonus demografi Older person in the era of demographic dividend," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol. 17, no. 1, pp. 1–14, 2022.
- [4] N. A. P. Prabasari, "Pelatihan Perawatan Demensia terhadap Beban Caregiver Lansia Demensia," *JKP (Jurnal Kesehatan Primer)*, vol. 5, no. 1, pp. 7–17, May 2020.
- [5] F. , D. D. , A. F. , & P. A. A. Z. Akbar, "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo," *Jurnal Abdidas*, vol. 2, no. 2, pp. 392–397, Apr. 2021.
- [6] J. A. Crewdson, "The Effect of Loneliness in the Elderly Population: A Review," *Healthy Aging Clin Care Elder*, pp. 1–8, 2016.
- [7] R. S. Satria and N. Y. Wibowo, "PENGALAMAN KESEPIAN PADA LANSIA: SYSTEMATIC REVIEW," *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, vol. 13, no. 1, pp. 90–99, Apr. 2022.
- [8] N. Nuraini, F. H. D. Kusuma, and W. Rahayu, "HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KESEPIAN PADA LANSIA DI KELURAHAN TLOGOMAS KOTA MALANG," *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, vol. 3, no. 1, pp. 603–611, Mar. 2018.
- [9] admin pemberdayaan, "'DPMDPPKB - Sosialisasi Sekolah Lansia,' ," *kulonprogokab.go.id*, Feb. 13, 2021.

- <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1014/sosialisasi-sekolah-lansia> (accessed Sep. 16, 2023).
- [10] J. Pengabdian Kesehatan Masyarakat *et al.*, “Kurniasih dkk (Pengembangan Sekolah Lansia dalam Bina Keluarga Lansia (BKL) Level Standart Tiga (S3) sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia di Daerah Istimewa Yogyakarta).” [Online]. Available: <https://jaskesmas.respati.ac.id>
- [11] C. Lampraki, D. S. Jopp, D. Spini, and D. Morselli, “Social loneliness after divorce: Time-dependent differential benefits of personality, multiple important group memberships, and self-continuity,” *Gerontology*, vol. 65, no. 3, pp. 275–287, Apr. 2019, doi: 10.1159/000494112.
- [12] A. Wong, A. K. C. Chau, Y. Fang, and J. Woo, “Illuminating the psychological experience of elderly loneliness from a societal perspective: A qualitative study of alienation between older people and society,” *Int J Environ Res Public Health*, vol. 14, no. 7, Jul. 2017, doi: 10.3390/ijerph14070824.
- [13] L. N. Fitriana, D. R. Lestari, and D. Rahmayanti, “HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS FISIK DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANJUT USIA DI KARANG LANSIA BAHAGIA BANJARMASIN,” *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, vol. 9, no. 2, p. 169, Jul. 2021, doi: 10.20527/dk.v9i2.6544.
- [14] S. Suharti, S. Partini, and S. Suwarjo, “(2015). Peran Lansia Dalam Pelestarian Budaya, 20(1).,” *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 20, no. 1, pp. 49–62, 2015.
- [15] A. Pandora Yunita, G. Rajendra, N. Yanu Bauty Argono, and L. Achmad Perguna, “Pengalaman hidup kami ‘lansia’ aset berharga negara (kajian gerontologi di Malang),” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, vol. 1, no. 1, pp. 45–53, doi: 10.17977/um063.
- [16] J. Dong, S. Lee, C. huan Wang, and D. M. Shannon, “Impact on social capital and learning engagement due to social media usage among the international students in the U.S.,” *Educ Inf Technol (Dordr)*, Jul. 2022, doi: 10.1007/s10639-022-11520-8.
- [17] N. Nauvalia and I. Setiawan, “Peran media ‘Tik Tok’ dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 6, no. 1, pp. 126–138, Apr. 2022, doi: 10.22219/satwika.v6i1.20409.
- [18] M. Zusron Alfaqi, “PERAN PEMUDA DALAM OPTIMALISASI BRANDING DESA WISATA EDUKASI TOLERANSI THE ROLE OF YOUTH IN OPTIMIZING THE BRANDING OF TOLERANCE EDUCATION TOURISM VILLAGES,” 2022. [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- [19] J. W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- [20] J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: sage publication, 1998.
- [21] S. Suharti, S. Partini, and S. Suwarjo, “(2015). Peran Lansia Dalam Pelestarian Budaya, 20(1).,” *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 20, no. 1, pp. 49–62, 2015.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)